

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era Globalisasi, inovasi dan teknologi dan persaingan bisnis yang semakin ketat saat ini memaksa perusahaan-perusahaan untuk mengubah strategi yang digunakan dalam menjalankan bisnis. Dunia bisnis yang semakin berkembang membuat pelaku bisnis harus menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya ada pada kepemilikan sumber daya yang dimilikinya, namun juga kepada inovasi, informasi dan pengetahuan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Komponen dari aset tidak berwujud salah satunya dikenal dengan *intellectual capital*. Kesadaran tentang pentingnya peran *intellectual capital* bagi pertumbuhan perusahaan membuat perhatian perusahaan terhadap pengelolaan *intellectual capital* semakin besar.

Menurut Cheng dalam Jurnal Randi,¹ ***Intellectual Capital adalah Ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia perusahaan atau karyawan yang tidak berwujud, sehingga dapat memberikan nilai tambah pada suatu perusahaan.***¹ Pengetahuan dibutuhkan dan penting untuk keberlangsungan hidup suatu perusahaan, sehingga peran *intellectual capital* sangat vital bagi sebuah perusahaan. Hal tersebut karena perusahaan mulai menyadari pentingnya *intellectual capital* untuk menjadikan perusahaan lebih unggul dan inovatif. Pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik

¹ Randi Saputera, **Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Nilai Pasar pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Tepak Manajemen Bisnis, Volume 5, Nomor 2, 2018.

akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga hal tersebut akan menjadi nilai tambah bagi perusahaan dan nantinya akan tercapai keunggulan kompetitif perusahaan dan menjadi komponen yang sangat penting bagi kemakmuran, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di era ekonomi baru berbasis pengetahuan. *Intellectual capital* juga merupakan modal berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan sebagai landasan untuk tumbuh dan lebih unggul dari pada pesaing lainnya, dan akan menjadi sangat bernilai dalam perkembangan bisnis saat ini.

Beberapa tahun terakhir ini sudah banyak perusahaan yang telah melengkapi laporan kinerjanya dengan laporan *intellectual capital*. Namun, banyak tantangan yang harus dihadapi oleh perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya. Walau demikian, perusahaan diharapkan mampu menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Menurut Suwarjuwono dan Kadir dalam jurnal Nono, **“Salah satu cara yang digunakan adalah perusahaan dengan cepat mengubah strategi bisnis yang semula berdasarkan pada *labor-based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan) sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan yang berbasis ilmu pengetahuan”**.² Seiring dengan perubahan ekonomi yang berbasis pengetahuan, maka perusahaan diharapkan mampu mengikuti perubahan dan perkembangan pada suatu penciptaan transformasi dan kapatilisasi dari pengetahuan perusahaan itu sendiri.

² Nono Supriatna, **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Retail yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2011**, Jurnal Riset Akuntansi dan keuangan Volume 1, Nomor 1, 2013.

Penelitian mengenai *intellectual capital* menarik untuk diteliti karena merupakan aset tidak berwujud dan merupakan salah satu aset yang vital bagi perusahaan. *Intellectual capital* memiliki manfaat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga menciptakan keunggulan kompetitif.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu hasil yang memanfaatkan sumber daya. Laba merupakan parameter dalam mengukur kinerja keuangan. Oleh karena itu, laba sangat diperlukan oleh suatu perusahaan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Laba akan diperoleh perusahaan jika terus melakukan kegiatan operasionalnya. Kegiatan operasional perusahaan akan dicapai jika mempunyai sumber daya yang berpengetahuan dan berkompotensi dalam bidangnya. Laba akan memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dengan adanya pertumbuhan laba yang terus meningkat, maka akan memberikan sinyal positif bagi prospek perusahaan dimasa depan tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dengan adanya pertumbuhan laa yang terus meningkat, maka akan memberikan sinyal positif bagi kinerja keuangan perusahaan.

Pertumbuhan laba yang semakin baik akan mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan juga semakin baik, karena laba merupakan ukuran kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan berisi tentang ringkasan data keuangan perusahaan dan hasil kinerja selama satu tahun. Laporan keuangan disusun berdasarkan kepentingan manajemen perusahaan dan pihak lain yang mempunyai kepentingan pada data keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan

oleh perusahaan adalah suatu informasi yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Laba merupakan indikator kinerja suatu perusahaan, karena penyajian informasi yang dipaparkan merupakan fokus kinerja keuangan yang penting. Para investor akan melihat kinerja perusahaan dari laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan berdasarkan kinerja keuangan dan kinerja operasional perusahaan.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan menjadi acuan yang dapat menguntungkan atau tidak menguntungkan pada suatu bisnis. Terukurnya kinerja perusahaan untuk mengetahui segala informasi sangat dibutuhkan para *stakeholder* maupun pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan yang telah mencapai tujuan dapat dilihat dari hasil kinerjanya sehingga berbagai upaya akan dilakukan untuk mencapai kinerja yang baik. Salah satu yang dilakukan oleh perusahaan agar mencapai kinerja yang baik dan dapat terus berinovasi yaitu perusahaan secara efektif mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, teknologi yang handal, serta hubungan baik dengan pelanggan dimana hal tersebut adalah elemen dari *intellectual capital*.

Kinerja perusahaan akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak internal maupun eksternal untuk mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan sangat penting untuk diukur dan diketahui bagaimana tingkat perkembangannya karena menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan. Informasi tentang kinerja keuangan berguna untuk menetapkan kebijakan yang akan diambil oleh pihak manajemen suatu perusahaan. Menghadapi persaingan yang semakin ketat, maka masuknya perusahaan asing ke pasar Indonesia

menuntut perusahaan dalam negeri untuk memperbaiki kinerja perusahaan. Oleh karena itu, informasi dan ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan sebagai modal untuk menghadapi persaingan saat ini serta di masa yang akan datang. Pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat perusahaan harus menyesuaikan segala bentuk perubahan tersebut. Penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi mampu dijadikan sebagai kekuatan untuk menguasai pasar, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

Sejak tahun 1990-an, perhatian terhadap praktek pengelolaan aset tidak berwujud (*intangible asset*) telah meningkat secara dramatis. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk pengukuran *intangible asset* tersebut adalah *intellectual capital* yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi. Pada saat ini belum ada peraturan khusus yang mengatur mengenai pengukuran dan pelaporan dari modal intelektual. *Intellectual capital* semakin menjadi aset yang sangat bernilai dalam perkembangan bisnis saat ini, namun laporan keuangan tradisional belum berhasil menyajikan informasi mengenai *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan modal berbasis pengetahuan yang dimiliki perusahaan sebagai landasan untuk tumbuh dan lebih unggul dari pada pesaing lainnya. Menurut Barney dalam jurnal Silviana **“Suatu perusahaan dikatakan dalam memiliki keunggulan kompetitif yang berkelanjutan ketika perusahaan tersebut mengimplementasikan sebuah strategi penciptaan nilai yang tidak secara bersamaan diimplementasikan oleh kompetitor potensial dan ketika**

perusahaan lain tidak dapat meniru keunggulan dari strategi ini”³.

Perusahaan memerlukan *intellectual capital* untuk mencapai tujuannya. Dimana keberhasilan perusahaan dapat diukur dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mempunyai tujuan utama yaitu memperoleh laba, sehingga mengakibatkan kinerja keuangan dijadikan sebagai tolak ukur dalam keberhasilan suatu perusahaan. Kinerja keuangan digunakan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan dan prestasi perusahaan. Kinerja keuangan dapat diukur dengan beberapa rasio keuangan. Rasio keuangan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dan mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan pada aset yang digunakan untuk operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Meski ada beragam indikator penilaian profitabilitas yang dapat digunakan, peneliti lebih memilih menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu indikator kinerja keuangan. Indikator ROA dipilih dengan alasan kemampuan *Return on Assets* (ROA) memperhitungkan bagaimana kemampuan manajemen dalam memperoleh profitabilitasnya dan peningkatan efisiensi secara menyeluruh. *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih yang didapat dari seluruh *asset* yang dimiliki perusahaan. Pratiwi (2012) menyatakan *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang dapat diperoleh dari

³ Silviana Agustami dan Ardrian Rahman, **Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan dan Pertumbuhan Perusahaan**, Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Volume 3, Nomor 2, 2015

operasional perusahaan dengan menggunakan seluruh kekayaannya. Tinggi rendahnya *Return on Assets* (ROA) tergantung pada pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen yang menggambarkan efisiensi dari operasional perusahaan. *Return on Assets* (ROA) juga berguna untuk melihat efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada aset yang dimilikinya. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar *Return on Assets* (ROA), maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan *asset*. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal tersebut akan menjadi daya tarik perusahaan kepada investor karena tingkat pengembalian akan semakin besar. Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) akan mengukur seberapa besar efektivitas pihak manajemen dalam mengelola aset perusahaan dan mengukur tingkat pengembalian sebagai bentuk evaluasi bagi pihak manajemen atas penggunaan aset. Apabila perusahaan tidak mempunyai laba positif, maka investor tidak akan tertarik untuk menginvestasikan dana. Profitabilitas juga berkaitan dengan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik. Oleh sebab itu, *intellectual Capital* dimanfaatkan oleh suatu perusahaan untuk mempertahankan dan menaikkan profitabilitasnya.

Menurut Husnan dalam jurnal Rahkmini “ **dalam praktiknya modal intelektual masih belum dikenal secara luas di Indonesia, dan cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga**

produk yang dihasilkan masih miskin kandungan teknologi.⁴ Artinya, beberapa perusahaan di Indonesia masih belum memberikan perhatian terhadap *Human capital*, *Structural capital*, dan *Customer capital*. Padahal ketiga elemen ini merupakan unsur utama pembangun *intellectual capital* perusahaan. Hal tersebut dikarenakan minimnya informasi mengenai *intellectual capital*. Oleh karena itu, diharapkan perusahaan - perusahaan tersebut mulai memahami pentingnya *intellectual capital* (IC) yang berbasis manajemen pengetahuan.

Intellectual capital dikonsepsikan sebagai *equity* atau modal, yaitu modal pengetahuan (*knowledge-based-equity*). *Intellectual capital* adalah aset tidak berwujud mengenai pengetahuan, informasi dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan perusahaan yang dapat digunakan untuk memperoleh laba sehingga dapat memengaruhi kinerja perusahaan baik saat ini maupun di masa yang akan datang. Komponen dalam *Intellectual Capital* (IC) dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *Human capital*, *Structural capital*, dan *Relational capital*. *Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, motivasi dan kompetensi yang dimiliki oleh karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer *software* serta teknologi informasi. *Relational capital* mencakup loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap seluruh para konsumen, dan hubungan baik dengan para pemasok.

Konsep *intellectual capital* yang terdiri atas tiga komponen tersebut selanjutnya dikenal dengan istilah VAIC™. (*value added intellectual*

⁴ Rakhmini Juwita, **Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Indeks Kompas 100 di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Akuntansi, Volume 8 Nomor 1 Tahun 2016.

coefficient). VAIC™ (*value added intellectual coefficient*) pada dasarnya terdiri atas komponen yang mencerminkan penciptaan nilai dari aktiva berwujud, dan penciptaan nilai dari aktiva tidak berwujud. Pengukuran VAIC™ dilakukan secara tidak langsung, yaitu melalui perhitungan *capital employed efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (VAHU), dan *structural capital efficiency* (STVA).

VACA (*Capital Employed Efficiency*) ialah hubungan yang baik dan berkelanjutan antara perusahaan dan pihak lain, yaitu diantaranya pemasok, distributor, masyarakat dan pemerintah. Menurut penelitian Setiawan dan Prawira (2018) dan Dzenopoljac *et al.* (2016) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara *Capital Employed Efficiency* (VACA) dengan kinerja keuangan perusahaan. *Human Capital Employed* (VAHU) ialah pengetahuan-pengetahuan lebih yang dimiliki oleh karyawan perusahaannya. Kemampuan tersebut dapat meliputi pengalaman bekerja sebelumnya, kemampuan dalam bekerja sama antar karyawan, kreativitas, berinovasi, motivasi dan fleksibilitas karyawan. Menurut Penelitian Fathi *et al.* (2013) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara *Human Capital Efficiency* (VAHU) dengan kinerja keuangan perusahaan. Dan *Structural Capital Efficiency* (STVA) adalah suatu kemampuan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan tersebut, melalui *software* maupun *hardware*, dan bisa juga sebagai sarana prasarana yang dapat mendukung kinerja karyawan perusahaan. Menurut penelitian Setiawan dan Prawira (2018) membuktikan bahwa adanya pengaruh positif antara *structural capital efficiency* (STVA) dengan kinerja keuangan perusahaan.

Fenomena *Intellectual Capital* (IC) mulai dikenalkan di Indonesia sejak diterbitkan PSAK No 19 (Revisi 2009) mengenai aset tak berwujud. Meskipun tidak dipaparkan secara jelas pada PSAK No. 19 revisi (2009) tentang modal intelektual (*intellectual capital*), namun secara tidak langsung modal intelektual (*intellectual capital*) diyakini menjadi bagian dari aset tidak berwujud. Menurut PSAK No.19 (revisi 2009), aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Menurut PSAK No 19 (Revisi 2009) *intangible asset* terdiri dari ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/ *brand names*). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Intellectual Capital (IC) telah mendapat perhatian banyak pihak meskipun tidak dinyatakan secara empiris. Semakin meningkat perhatian terhadap *Intellectual Capital* (IC) berarti semakin meningkat kesadaran perusahaan mengenai *Intellectual Capital* . Oleh karena itu, jika perusahaan mengacu pada bisnis berdasarkan pengetahuan, maka perusahaan di Indonesia dapat bersaing menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *Intellectual Capital* (IC) perusahaan. Perusahaan yang sukses adalah perusahaan yang mengelola kemampuan berpikir dan pengetahuan sebagai modal utama dalam menjalankan aktivitas bisnisnya. Oleh sebab itu, perusahaan

semakin mementingkan aset pengetahuan sebagai aset tidak berwujud untuk menciptakan keunggulan kompetitif. *Intellectual Capital* (IC) merupakan sumber daya yang berbeda pada setiap perusahaan, sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya.

Intellectual Capital (IC) menekankan kapasitas sumber daya manusia yang mempunyai ide, informasi, kompetensi dan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan. Sumber daya manusia memiliki peran penting untuk menggerakkan perusahaan demi mencapai tujuan perusahaan karena potensi yang dimiliki oleh karyawan lebih diutamakan dan dapat dioptimalkan. Apabila potensi yang dimiliki oleh karyawan dapat dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, maka akan menghasilkan produktivitas yang tinggi sehingga akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan. Keuntungan perusahaan yang meningkat akan meningkatkan nilai ROA sehingga kinerja keuangan juga akan meningkat. Kesulitan dalam pengukuran *Intellectual Capital* secara langsung mengakibatkan keberadaannya dalam perusahaan sulit untuk diketahui.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan *intellectual capital* dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran terhadap *intellectual capital* yang tepat belum dapat ditetapkan. Oleh sebab itu, perusahaan terus terdorong untuk mencari alat pengukuran dan metode yang tepat terhadap *Intellectual capital* (IC) perusahaan. *Intellectual capital* akan digunakan perusahaan sebagai aset yang berbasis pengetahuan yang terdiri dari pengalaman, keahlian dan kemampuan sehingga dapat dimanfaatkan oleh setiap perusahaan.

Menurut Pulic dalam jurnal Hamidah, “**tidak mengukur secara langsung *intellectual capital* perusahaan, namun mengajukan dan mengembangkan mengenai suatu ukuran secara tidak langsung dan menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan yaitu *Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)* untuk mengukur *intellectual capital* perusahaan”.**⁵

Chen *et al* menyarankan sebuah pengukuran tidak langsung terhadap *Intellectual Capital* yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan yang dinamakan VAICTM. VAICTM merupakan metode untuk mengukur kinerja *Intellectual Capital* perusahaan. Metode VAICTM ini relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan data yang ada dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode VAICTM akan menggambarkan seberapa besar *Intellectual Capital* menambah nilai perusahaan dari penggunaan aset tersebut. Penggunaan metode VAICTM akan memberikan peluang bagi perusahaan dan *stakeholder* untuk mengetahui seberapa besar aset berwujud dan tidak berwujud memberikan nilai dan seberapa efisien dalam memberikan keuntungan perusahaan.

Metode VAICTM dikembangkan oleh Pulic dan didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki penciptaan nilai (*value creating entity*). Keunggulan metode VAICTM adalah data yang dibutuhkan

⁵ Hamidah Dian Umi, **Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Go Public yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI), Volume 5, Nomor 2, 2014.

relative mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan.

Banyak peneliti yang mengemukakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun hasil yang berbeda juga diungkapkan oleh peneliti lainnya.

Adapun beberapa penelitian mengenai *Intellectual Capital* (IC), salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Chen *et al.* dengan meneliti hubungan antara *Value Added Intellectual Coefficient* sebagai metode untuk mengukur *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan variabel *market to book value ratio* dan kinerja keuangan perusahaan diprosikan oleh *return on equity* (ROE), *return on asset* (ROA), pertumbuhan pendapatan (GR) dan produktivitas karyawan (EP) pada perusahaan publik di Taiwan *Stock Exchange*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara modal intelektual dan nilai pasar perusahaan. VAIC juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang. Serupa dengan penelitian Chen *et al* (2005), Tan *et al* (2007) berhasil membuktikan bahwa *intellectual capital* berhubungan secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Penelitian yang serupa juga dilakukan di Indonesia oleh Ulum *et al.* (2008) yang telah menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan 130 perusahaan sektor perbankan dengan metode *Partial Least Square* (PLS), kinerja

keuangan perusahaan di masa depan dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Kinerja keuangan perusahaan diproksikan oleh *Return On Assets* (ROA), *Asset Turn Over* (ATO), dan *Growth Revenue* (GR). Sebanding dengan penelitian Tan *et al.* (2007), hasil penelitian oleh Ulum tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Intellectual capital* juga berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan masa depan perusahaan, tetapi *Rate of Growth of Intellectual Capital* (ROGIC) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan masa depan.

Kuryanto dan Syafruddin (2008) meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan”. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, serta tidak ada pengaruh pada tingkat pertumbuhan *Intellectual Capital* (IC) sebuah perusahaan terhadap kinerja di masa depan. Jaluanto dan Kurniyawan dalam Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang meneliti tentang studi *Intellectual Capital* terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI tahun 2009 – 2010. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh variabel *Intellectual Capital* (IC) yang terdiri dari VACA terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan untuk variabel VAHU dan STVA menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Alasan penulis tertarik untuk menguji *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan adalah karena saat ini perusahaan belum melaporkan adanya

intangible asset berupa *intellectual capital* khususnya *human capital* yang memiliki kontribusi dalam menciptakan keunggulan kompetitif untuk memenangkan persaingan bisnis yang sangat ketat saat ini. Beberapa penelitian tentang *Intellectual Capital* telah membuktikan bahwa *Intellectual Capital* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, artinya *Intellectual Capital* dapat menjadi salah satu aset yang penting bagi perusahaan dalam penciptaan nilai dan kinerja perusahaan.

Penelitian ini diajukan untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang komprehensif tentang *Intellectual Capital* serta penerapannya dalam laporan keuangan perusahaan. Keberagaman hasil yang diperoleh disebabkan karena adanya perbedaan obyek penelitian, proksi variabel kinerja keuangan dan alat analisis yang digunakan. Selain itu juga, penulis tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh *intellectual capital* untuk membuktikan seberapa besar dan signifikan pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan dengan metode yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya yaitu metode SPSS dengan objek penelitian pada perusahaan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini akan menggunakan perusahaan – perusahaan yang berada pada sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sampel penelitian. Alasan mengapa peneliti menggunakan perusahaan di sektor perdagangan eceran karena mengacu pada saran Ekowati, dkk (2012) untuk menggunakan sampel selain sektor perbankan. Hal tersebut disebabkan karena sebagian besar masih mengandalkan modal fisik dalam kegiatan produksinya sehingga tidak dapat mengeneralisir seluruh jenis perusahaan di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Perusahaan perdagangan yang lebih mengandalkan *intellectual capital* dalam kegiatan operasional perusahaannya akan dapat berkompetisi di pasar global. Perusahaan perdagangan juga terus melakukan inovasi menggunakan kemajuan teknologi untuk bersaing secara kompetitif.

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan sub-sektor Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2017-2019 ”.

Berdasarkan uraian di atas tabel 1.1 yang telah disajikan, dapat diketahui bahwa telah terjadi perubahan ROA dari tahun 2017-2019 pada perusahaan-perusahaan tersebut. Fluktuasi ROA tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya VACA, VAHU dan STVA.

Tabel 1.1

Data Variabel VACA, VAHU, STVA dan ROA

Pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2019

NO	KODE	VACA			STVA			VAHU			ROA		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019	2017	2018	2019
1	ACES	0.5495	0.4226	0.6152	0.5205	0.3654	0.5439	2.0855	1.5757	2.1924	0.1669	0.1835	0.1751
2	AMRT	2.2859	2.1973	2.1123	0.5837	0.5474	0.5340	2.4023	2.2095	2.1459	0.0473	0.0633	0.0746
3	CSAP	1.0689	0.7926	0.9143	0.6608	0.5538	0.5885	2.9485	2.2409	2.4299	0.0173	0.0155	0.0104
4	ERAA	0.5257	0.5824	0.6218	0.6462	0.5530	0.5736	2.8267	2.2373	2.3451	0.0353	0.0391	0.0451
5	LPPF	2.7849	3.5125	3.5247	0.3613	0.3244	0.2752	1.5657	1.4801	1.3796	0.3514	0.2179	0.2828
6	MAPI	1.8518	1.4931	1.3915	0.7259	0.7441	0.7395	3.6478	3.9078	3.8394	0.0306	0.0644	0.0835
7	MAPA	1.6876	1.2108	1.1036	0.7345	0.7736	0.7646	3.7665	4.4179	4.2489	0.0654	0.0969	0.1705
8	MIDI	2.6237	2.4788	2.3827	0.3274	0.3514	0.2857	1.4869	1.5417	1.4000	0.0211	0.0321	0.0407
9	RALS	0.6331	0.6549	0.5983	0.7112	0.7480	0.7338	3.4628	3.9686	3.7560	0.0831	0.1120	0.1147
10	RANC	1.1748	1.1809	1.1854	0.6506	0.6478	0.6207	2.8618	2.8395	2.6362	0.0469	0.0553	0.0582
11	RIMO	0.0214	0.0364	0.0395	0.1927	0.4935	0.4852	1.2387	1.9745	1.9424	0.0104	0.0179	0.0120
12	SONA	1.1485	1.2466	1.0126	0.8059	0.8271	0.8268	5.1531	5.7826	5.7750	0.0474	0.0987	0.0705
13	TELE	0.4369	0.4043	0.2850	0.7867	0.7916	0.7448	4.6874	4.7983	3.9178	0.0478	0.0533	0.0415

Sumber : www.idx.co.id data diolah oleh penulis, oktober 2020

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Penerapan *Intellectual Capital* (IC) yang belum diketahui secara luas dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan dan belum dapat dilaksanakan secara maksimal oleh perusahaan.
2. Penelitian – penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang belum konsisten, sehingga dilakukan penelitian mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pada penelitian ini penulis tidak akan membahas terlalu jauh dan untuk menghindari perluasan permasalahan. Oleh karena itu, penelitian ini terbatas dan terfokus pada pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI dan konsisten mengumumkan laporan keuangan tahunan dengan periode 2017-2019.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh *Value Added Capital Employed* (VACA) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
2. Mengetahui pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

3. Mengetahui pengaruh *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
4. Mengetahui pengaruh *Intellectual Capital (IC)* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tambahan bagi para investor mengenai pengelolaan *intellectual capital*, sehingga dapat diterapkan pada perusahaan serta memudahkan investor dalam mengambil keputusan.

2. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan membantu pihak manajemen dalam menentukan kebijakan – kebijakan yang akan diambil oleh perusahaan melalui informasi yang didapat, sehingga dapat memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan bahas refrensi dan informasi pada penelitian – penelitian selanjutnya mengenai kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang serta menambah wawasan dalam bidang ekonomi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Intellectual Capital*

2.1.1.1 Defenisi *Intellectual Capital* (IC)

Menurut Kartika dan Hartane (2014) menyimpulkan bahwa: “*Intellectual Capital* merupakan asset utama suatu perusahaan disamping asset fisik dan *financial*. Maka dalam mengelola asset fisik dan *financial* dibutuhkan kemampuan yang handal dari *intellectual* itu sendiri. Di samping dalam menghasilkan suatu produk yang bernilai diperlukan juga kemampuan dan daya pikir dari karyawan, sekaligus bagaimana

mengelola organisasi dan menjalin hubungan dengan pihak eksternal.⁶

Menurut Klein dan Prusak dalam Sonia (2016) memberikan definisi awal tentang *intellectual capital*. ***Intellectual capital* adalah “material yang disusun, ditangkap dan digunakan untuk menghasilkan nilai aset yang lebih tinggi”⁷**. Dari definisi *intellectual capital* yang telah dikemukakan, secara umum mereka menyetujui dan menyimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan informasi material yang disusun, ditangkap dan digunakan untuk mengembangkan perusahaan serta sumber daya yang berkemampuan dan bernilai tinggi untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan dan mempunyai nilai dibandingkan perusahaan lain.

2.1.1.2 Komponen *Intellectual Capital*

Definisi-definisi tentang *intellectual capital* di atas telah mengarahkan beberapa peneliti untuk mengembangkan komponen spesifik atas *intellectual capital*. Pulic mengklasifikasikan *intellectual capital* dalam nilai tambah (*value added*) yang didapatkan dari selisih pendapatan (input) perusahaan dengan seluruh biaya (*output*). Lebih lanjut lagi, nilai tambah *intellectual capital* dibagi menjadi *capital employed* (CA), *human capital* (HU), dan *structural capital* (ST). Ketiga kategori tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

A. *Human Capital*

Human capital merupakan kombinasi dari *knowledge*, *skill*, *innovativeness*, dan

⁶ Kartikasari Yossita dan P.Basuki Hadiprajitno, **Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011)**. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol 3 No.1, 2014.

⁷ Ulum Ihyaul, **“Pengaruh *intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia**. *Tesis*. Semarang , 2007.

kemampuan individu dalam sebuah perusahaan. Menurut Baroroh (2013) *human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya sehingga dapat menciptakan suatu nilai. *Human capital* dapat meningkat jika perusahaan dapat *memanfaatkan* dan mengembangkan pengetahuan, kompetensi dan keterampilan karyawan secara efisien.

B. Structural Capital/Organizational capital

Menurut Baroroh (2013), "*structural capital* merupakan kemampuan organisasi meliputi infrastruktur, sistem informasi, rutinitas, prosedur dan budaya organisasi yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan intelektual yang optimal."⁸ Suatu organisasi yang memiliki prosedur yang baik maka *intellectual capital* akan mencapai kinerja secara optimal. *Structural capital* menjadi infrastruktur perusahaan yang membantu meningkatkan produktivitas karyawan. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies routines*, dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari materialnya.

C. Relational Capital/ Capital Employed

Elemen ini merupakan komponen *intellectual capital* yang memberikan nilai secara nyata. Menurut Arifah dan Medyawati (2012) *Relational Capital* merupakan hubungan yang harmonisasi (*association network*) yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya,⁹ baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, dan

⁸ Baroroh Niswah, Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia, *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Vol 5, No.2, 2013.

⁹ Arifah dan Medyawati, Analisis Pengaruh Elemen *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Universitas Gunadarma.,2012.

berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

2.1.1.3 Pengukuran *Intellectual Capital*

Intellectual capital hingga saat ini belum disebutkan di laporan keuangan, dikarenakan pengukuran terhadap *Intellectual capital* belum ditemukan yang tepat dan objektif. Oleh karena itu Pulic dalam dalam Ulum (2013) memperkenalkan metode pengukuran yang secara tidak langsung mengukur *Intellectual capital* melalui nilai yang dimiliki. Metode pengukuran *Intellectual capital* tersebut ialah metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1998 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan. Metode ini untuk mengukur seberapa dan bagaimana efisiensi *intellectual capital* dan *capital employed* dalam menciptakan nilai berdasarkan pada hubungan tiga komponen utama.

Berikut adalah metode yang digunakan untuk mengukur efisiensi *intellectual capital* :

1. *Value Added Of Capital Employed* (VACA)

Value added of capital employeed adalah indikator untuk *Value Added* (VA) yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. VACA menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan. Pulic mengasumsikan bahwa jika unit dari *capital employed* (CA) menghasilkan *return* yang lebih besar dari perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan *capital employed*. Pemanfaatan CA yang lebih baik ini juga merupakan bagian dari IC perusahaan.

2. *Value Added Human Capital* (VAHU)

Rasio ini menunjukkan hubungan antara VA (*Value Added*) dan HC (*Human Capital*).

Value Added Human Capital (VAHU) menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis IC lainnya, Pulic berargumen bahwa *total salary and wages cost* adalah indikator dari HC perusahaan. Dalam penelitian ini dimaksud dengan HC adalah jumlah seluruh beban yang dikeluarkan perusahaan untuk tenaga kerja.

3. *Structural Capital Value Added* (STVA)

Structural capital coefficient (STVA) menunjukkan kontribusi *structural capital* (SC) dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap *value creation*. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut. Berikut ini adalah formulasi dan tahapan perhitungan VAICTM :

A. Tahap Pertama : Menghitung *Value Added* (VA)

VA dihitung sebagai selisih antara Output dan

$$\mathbf{VA = OUT - IN}$$

Dimana :

- VA : *Value Added*
- OUT : Output (total penjualan dan pendapatan lain-lain)
- IN : Input (beban penjualan dan biaya selain beban karyawan)

B. Tahap kedua : Menghitung *Value Added Capital Employed (VACA)*

VACA adalah indicator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana :

- VACA : *Value Added Capital Employed* (rasio dari VA terhadap CE).
- VA : *Value Added*
- CE : *Capital Employed* : dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

C. Tahap ketiga : Menghitung *Value Added Human Capital (VAHU)*

VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana :

- VAHU : *Value Added Human Capital* (rasio dari VA terhadap HC).
- VA : *Value Added*
- HC : *Human Capital* (beban karyawan). Beban karyawan dalam penelitian ini menggunakan jumlah beban gaji dan karyawan yang tercantum dalam laporan keuangan.

D. Tahap ke empat : Menghitung *Structural capital Value Added* (STVA).

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$\text{STVA} = \text{SC}/\text{VA}$$

Dimana :

- STVA : *Structural Capital Value Added*
- SC : *Structural Capital* (VA – HC)
- VA : *Value Added*

E. Tahap Kelima : Menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM)

VAICTM merupakan indikasi kemampuan intelektual sebuah perusahaan yang di anggap sebagai (*Business Performance Indicator*). Keunggulan dari metode VAICTM adalah data yang dibutuhkan relative mudah diperoleh dari berbagai sumber. VAICTM merupakan penjumlahan dari 3 komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

2.1.2 Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan sebuah gambaran prestasi yang akan dicapai suatu perusahaan dalam kegiatan operasional. Kinerja juga dapat diartikan prestasi yang dicapai perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan suatu perusahaan. Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam

menghasilkan laba.

Menurut Fahmi dalam Jurnal Reyner (2016) bahwa **“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.”**¹⁰

Sedangkan menurut Fahmi dalam Izati dan Margaretha (2014) bahwa : **“Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.”**¹¹

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah analisis yang dilakukan perusahaan untuk melihat suatu gambaran tentang kondisi suatu perusahaan dengan aturan-aturan keuangan secara baik dan benar sehingga dapat mencerminkan prestasi kerja perusahaan dalam periode tertentu. Kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga eksistensinya dalam dunia usaha yang saat ini memiliki perkembangan serta kemampuan dalam bersaing. Kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga eksistensinya dalam dunia usaha yang saat ini memiliki perkembangan serta kemampuan dalam bersaing. Untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, maka dalam hal ini perusahaan perlu memiliki nilai tambah. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan menerapkan *intellectual capital* perusahaan. *Intellectual capital*

¹⁰ Reyner F. Makatita, **Pentingnya Kinerja Keuangan Dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan Perusahaan : Suatu Tinjauan Teoritis**. Journal Of Management (SME's) Vol. 2, No.1, p137-150, 2016.

¹¹ Izati, Margaretha dan Afriyanti , **Pengaruh Corporate Governance**. Jurnal Akuntansi/Volume XX, No. 03, September 2016: 463-466, 2014.

terdiri dari tiga komponen indikator efisiensi yang harus dimiliki oleh perusahaan yaitu *capital employee efficiency* (VACA), *human capital efficiency* (VAHU), dan *structural capital efficiency* (STVA) yang diukur dengan menggunakan metode pengukuran *intellectual capital* yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). Kinerja perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor- faktor yang harus diingat saat membuat keputusan keuangan untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Leverage

Menurut Fakhruddin, ***leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/ membeli aset-aset perusahaan Perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari *equity* dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi.**¹²

Sedangkan menurut Syamsuddin, ***leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan.**¹³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa leverage merupakan utang yang digunakan demi keberlangsungan perusahaan dan diperhitungkan setiap tahunnya guna mengetahui tingkat kinerja perusahaan tersebut.

2. Pertumbuhan

Menurut Rahardjo Adisasmita, ***pertumbuhan ekonomi* merupakan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto**

¹² Fakhruddin M. Hendy, **Pasar Modal Di Indonesia**. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat, 2011.

¹³ Syamsudin Lukman, **Manajemen Keuangan Perusahaan**, Edisi Baru, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.

(PDB) maupun *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* dalam suatu wilayah.¹⁴

Sedangkan menurut Nanga, **pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa.**¹⁵ Maka dapat disimpulkan bahwa makin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya makin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Berarti dapat disimpulkan pertumbuhan yang dimaksud menunjuk pada kegiatan ekonomi dalam memproduksi barang atau jasa pada setiap perusahaan guna melihat tingkat kinerja perusahaan dan dilaporkan dari tahun ke tahun.

3. Ukuran

Menurut Basyaib, **ukuran perusahaan adalah adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.**¹⁶

Sedangkan menurut Riyanto, **ukuran perusahaan adalah besar-kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.**¹⁷ Jadi, dapat disimpulkan bahwa ukuran dapat skala memiliki efek positif pada kinerja perusahaan, karena dapat memanfaatkan ukuran untuk mendapatkan kesepakatan yang lebih baik di bidang keuangan.

4. Likuiditas

¹⁴ Rahardjo Adisasmita, **Teori-teori Pembangunan Ekonomi**, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

¹⁵ Nanga Muana, **Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan**, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005.

¹⁶ Basyaib Fachmi, **Manajemen Risiko**, Cetakan 1, PT. Grasindo, Jakarta, 2007.

¹⁷ Riyanto Bambang, **Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan**, Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE, 2010.

Menurut Syafrida Hani, **likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo.**¹⁸

Menurut Mardiyanto, **likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek tepat pada waktunya termasuk melunasi bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan.**¹⁹Jadi dapat disimpulkan, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

5. Depresiasi

Menurut Zki Baridwan, **pengertian depresiasi adalah sebagian harga perolehan aktiva tetap yang secara sistematis menjadi biaya di setiap periode tertentu.**²⁰

Menurut **PSAK No. 17**, depresiasi adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Penilaian kinerja membuat komunikasi dua arah antara pihak karyawan dengan manager dan dilakukan untuk memberikan informasi tentang hasil yang diinginkan dari sebuah perusahaan. Tujuan penilaian kinerja menurut Suwatno **dalam Riswan (2014)** adalah:²¹

1. Performance Improvement (Peningkatan Kinerja)

¹⁸ Syafrida Hani, **Teknik Analisa Laporan Keuangan**, Medan: UMSU PRESS, 2015.

¹⁹ Mardiyanto Handono, **Intisari Manajemen Keuangan**, Jakarta:Grasindo, 2009.

²⁰ Baridwan Zaki, **Intermediate Accounting**, Yogyakarta: BPFE, 2000.

²¹ Riswan Yolanda Fatrecia Kesuma. **Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan PT. Budi Satria Wahana Motor**, Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 5, No. 1, Maret 2014 Halaman 93-121.

Performance improvement berbicara mengenai umpan balik atas kinerja yang bermanfaat bagi karyawan, manajer, supervisor, dan spesialis SDM dalam bentuk kegiatan yang tepat untuk memperbaiki kinerja pada waktu yang akan datang.

2. Compensation Adjustment (Kompensasi)

Compensation adjustment berbicara tentang membantu penilaian kinerja karyawan dalam pengambilan keputusan siapa yang seharusnya menerima kenaikan pembayaran dalam bentuk upah, bonus ataupun bentuk lainnya yang didasarkan pada suatu system tertentu.

3. Placement Decision (Keputusan Penempatan)

Placment decision berbicara tentang kegiatan promosi jabatan pada kinerja yang bersifat antisipatif, seperti bentuk penghargaan terhadap karyawan yang memiliki kinerja baik pada tugas-tugas sebelumnya.

4. Training and Development (Pelatihan dan Pengembangan)

Training and development berbicara tentang sebuah kebutuhan untuk melakukan pelatihan kepada setiap karyawan yang memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri agar sesuai dengan tuntutan jabatan saat ini.

5. Career Planning and Development (Perencanaan Pengembangan Karir)

Career planning and development menjelaskan proses perencanaan pengembangan karir yang hendak diambil oleh karyawan.

6. Staffing Process Deficiencies (Kekurangan proses kepegawaian)

Staffing process deficiencies menjelaskan kekurangan proses kepegawaian. Hal ini

sering terjadi pada saat penempatan pegawai sesuai dengan kemampuan yang dimiliki karyawan sehingga berimplikasi dalam hal kekuatan dan kelemahan penempatan di departemen SDM.

7. *Informational Inaccuracies* (Ketidakakuratan Informasional)

Informational inaccuracies menjelaskan adanya kesalahan atau ketidak-akuratan dalam penyediaan informasi analisis pekerjaan, perencanaan, atau hal lain dari system manajemen SDM.

8. *Job Design Error* (Kesalahan desain pekerjaan)

Job design error berbicara tentang kinerja yang buruk dari rancangan pekerjaan yang salah atau kurang tepat yang dilakukan karyawan.

9. *Feedback to Human Resources* (Umpan balik SDM)

Feedback to human resources berbicara tentang kinerja yang baik dan buruk di dalam perusahaan yang mengindikasikan bagaimana baiknya fungsi department SDM yang diterapkan sebagai umpan balik. Penilaian kinerja keuangan perusahaan juga dapat diperoleh informasinya dari laporan keuangan perusahaan. laporan keuangan tersebut dapat memberikan informasi yang akurat mengenai kinerja perusahaan di masa lalu maupun masa yang akan datang.

Menurut Suwatno dalam **Riswan** tujuan melakukan penilaian kinerja keuangan, yaitu :

1. Memungkinkan karyawan dan manajer untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan peningkatan kerja.

2. Membantu para pengambil keputusan untuk menentukan siapa saja yang berhak menerima kenaikan gaji.
3. Menentukan promosi, *demotion*, dan transfer.
4. Mengevaluasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan bagi karyawan agar kinerja mereka lebih optimal.
5. Memandu untuk menentukan jenis karir dan potensi karir yang dapat dicapai.
6. Membantu menjelaskan apa saja kesalahan yang telah terjadi dalam manajemen sumber daya manusia terutama dibidang informasi *job analysis*, *job-design* dan system informasi manajemen sumber daya manusia.
7. Mempengaruhi prosedur perekrutan karyawan.
8. Memberikan umpan balik bagi urusan kekaryawanan maupun bai karyawan itu sendiri .

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan. Menurut Sutrisno dalam **Riswan Yolanda Fatrecia Kesuma** ada lima jenis rasio keuangan yang sering digunakan:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Menurut **Fred Weston dalam Kasmir**, rasio likuiditas adalah rasio yang

mendesripsikan kemampuan intansi/perusahaan dalam upaya pemenuhan kewajiban jangka pendek.

2. Rasio Leverage (*Leverage Ratios*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. **Menurut Padjiastuti**, rasio leverage adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utangnya.

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratios*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. **Menurut Muchlisin Riadi**, rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada padanya.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratios*)

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. **Menurut Sofyan Harahap**, rasio profitabilitas ialah pengukuran kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan melalui seluruh kemampuan serta sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan lain-lain.

5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratios*)

Rasio ini digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

2.1.3 Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi adalah :

“Rasio profitabilitas yaitu untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan.”²²

Sedangkan menurut Kasmir adalah:

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.”²³

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dihasilkan dari penjualan, pendapatan maupun investasi. Semakin besar tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menunjukkan semakin baiknya manajemen dalam mengelola perusahaannya. Menurut Sutrisno, rasio profitabilitas dapat diukur dengan beberapa indikator yakni:²⁴

1. Profit margin

yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan/laba dari hasil penjualan yang dicapai.

2. Return On Investment (ROI)

²² Fahmi Irham, Analisis Kinerja Keuangan, Bandung: Alfabeta, 2012.

²³ Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.

²⁴ Sutrisno Edy, Manajemen Sumber Daya Manusia, Penerbit: Kencana, Jakarta, 2011.

yaitu rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan perusahaan. ROI ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

3. Return On Equity (ROE)

yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ini ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Sehingga makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

4. Debt To Equity Ratio

merupakan rasio perbandingan hutang terhadap ekuitas perusahaan atau kondisi yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kegiatan operasionalnya dengan menggunakan modal sendiri. Artinya, semakin banyak modal yang digunakan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan akan memperkecil kemungkinan dilakukannya pinjaman, sehingga dapat meminimalkan kewajiban dalam pembayaran beban bunga bagi perusahaan.

5. Tingkat pertumbuhan penjualan

semakin tinggi tingginya penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dapat mendorong semakin tingginya laba kotor yang mampu diperoleh, sehingga dapat mendorong semakin tingginya profitabilitas perusahaan.

6. Ukuran perusahaan

semakin besarnya ukuran perusahaan, maka akan mencerminkan semakin besarnya sumber daya yang tersedia untuk memenuhi permintaan produk. Di samping itu, dengan semakin besarnya ukuran dari sebuah perusahaan, maka perusahaan memiliki kesempatan untuk

menjangkau pangsa pasar yang lebih luas untuk melakukan pemasaran produknya, sehingga membuka peluang diperolehnya laba semakin tinggi.

2.1.4. *Resources Based Theory*

Resources Based Theory adalah sumber daya pada perusahaan yang dapat dijadikan keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk memiliki kinerja jangka panjang yang baik. Teori ini membahas tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan dan bagaimana perusahaan tersebut dapat, mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. Sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan dalam mengambil peluang kesempatan dan menghadapi ancaman sehingga perusahaan memiliki keunggulan kompetitif yang berbeda dengan perusahaan lain untuk menguasai pasar.

Menurut Madhani dalam Kartikasari, menyebutkan bahwa *resources based theory*, sumber daya dapat secara umum didefinisikan untuk memasukkan aset, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, atau pengetahuan yang dikendalikan oleh perusahaan dan dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan strategi. Beberapa peneliti terdahulu telah mengklasifikasikan sumber daya perusahaan sebagai sumber daya yang berwujud dan tidak berwujud. *Resources Based Theory* sangat tepat untuk menjelaskan penelitian tentang *Intellectual Capital*, terutama dalam konteks yang berhubungan terhadap kinerja *Intellectual Capital* dan nilai perusahaan.

2.1.5 *Knowledge Based Theory*

Knowledge based theory merupakan bagian dari *resources based theory* yang mendukung adanya sumber daya lain selain sumber daya fisik. *Knowledge based theory* menganggap bahwa pengetahuan merupakan sumber daya yang paling besar pengaruhnya terhadap keberlangsungan sebuah perusahaan. **Teori ini berpendapat bahwa sumber daya dalam bentuk pengetahuan cukup kompleks dan sulit ditiru oleh pesaing. Keberagaman pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki di antara perusahaan – perusahaan inilah yang menjadi penentu kinerja perusahaan dan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.** Perusahaan yang menerapkan *knowledge based theory* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan yang dapat berupa nilai tambah.

2.1.6 *Stakeholder theory*

Defenisi *stakeholder* menurut Freeman dan McVea **teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung-jawab.**²⁵ *Stakeholder theory* merupakan seluruh aktivitas perusahaan yang bermuara pada penciptaan nilai atau *value creation* serta pemanfaatan sumber daya intelektual yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai keunggulan bersaing dan meningkatkan nilai tambah. Teori ini menyatakan bahwa *stakeholder* dianggap memiliki posisi yang *powerfull* pada suatu perusahaan. Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen

²⁵ Freeman dan McVea, **Stakeholder Theory and The Corporate Objective**, Organization Science, Vol.15 No.3, 2004.

perusahaan memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Melalui pemanfaatan seluruh potensi perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*), maupun *structural capital*, maka perusahaan akan mampu menciptakan *value added* bagi perusahaan. Dengan meningkatkan *value added* tersebut, kinerja keuangan perusahaan akan meningkat dan pertumbuhan perusahaan semakin baik sehingga nilai perusahaan di mata *stakeholder* akan meningkat.

Teori ini juga menjelaskan bagaimana hubungan antara manajemen perusahaan dengan para *stakeholdernya*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan, dalam mengungkapkan atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan. Manajemen perusahaan juga diharapkan dapat bertanggung jawab dan dapat menyesuaikan kinerja perusahaan sesuai dengan harapan dari para *stakeholder*. Teori *stakeholder* menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang memengaruhinya. Para *stakeholder* berkepentingan untuk memengaruhi manajemen dalam proses pemanfaatan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan. Inti seluruh teori ini adalah tentang apa yang akan terjadi ketika korporasi dan *stakeholder* menjalankan hubungan mereka.

2.1.7 Legitimacy Theory

Teori legitimasi berhubungan erat dengan teori *stakeholder*. Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam perspektif teori legitimasi, suatu perusahaan akan secara sukarela melaporkan aktifitasnya jika manajemen

menganggap bahwa hal ini adalah yang diharapkan komunitas. Teori legitimasi ini berhubungan sangat erat dengan pelaporan IC dan juga hubungannya dengan penggunaan metode *content analysis* sebagai ukuran dari pelaporan tersebut. Perusahaan seperti ini lebih cenderung untuk melaporkan IC mereka jika mereka memiliki kebutuhan khusus untuk melakukannya. Hal ini mungkin terjadi ketika perusahaan menemukan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu meligitimasi statusnya berdasarkan tangible asset yang umumnya dikenal sebagai simbol kesuksesan perusahaan.

Berdasarkan kajian tentang teori *stakeholder* dengan teori *legitimacy*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua teori tersebut memiliki penekanan yang berbeda tentang pihak – pihak yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan perusahaan. Teori *legitimacy* menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan. Sedangkan teori *stakeholder* lebih mementingkan posisi para *stakeholder* yang dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam diungkapkannya atau tidak suatu informasi di dalam laporan keuangan.

2.1.8 Return On Assets (ROA)

Defenisi ROA menurut Tandelilin adalah :

“Return On Asset (ROA) adalah suatu rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan semua *asset* (aktiva) yang dimilikinya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak.”²⁶

²⁶ Tandelilin Eduardus, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio Edisi Pertama*, Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001.

Defenisi ROA menurut Fahmi (2014) adalah :

“Return On Asset (ROA) adalah suatu alat ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal investasi yang ditanamkan mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi.”²⁷

Rasio ini adalah rasio yang paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan asset atau aktiva. *Asset* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) yaitu :

1. Rasio Likuiditas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar. Rasio ini terdiri dari rasio lancar (*current ratio*) dan rasio cepat (*quick ratio*).

2. Rasio Aktivitas

Merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya. Rasio ini terdiri dari rasio perputaran kas (*cash turnover*), rasio perputaran piutang (*receivable turniver*), dan rasio perputaran persediaan (*inventory turniver*).

²⁷ Fahmi Irham, *Analisis Kinerja Keuangan, Panduan bagi Akademisi, Manajer dan Investor untuk Menilai dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*, Alfabeta, Bandung, 2011.

3.Rasio Manajemen Utang

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan. Rasio ini terdiri dari *debt to equity ratio* (DER), *debt to asset ratio* (DAR), dan *time interest earned ratio* (TIE).

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor utama yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah rasio-rasio yang ada pada aktiva dan dapat mengukur nilai aktiva perusahaan. Faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas, maka dari itu ROA juga dipengaruhi oleh faktor – faktor tersebut. MegaSari dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas. Sehingga rasio ini paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Informasi mengenai nilai rasio ROA bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan yang berkenaan dengan pengembangan dan ekspansi bisnisnya. Sementara bagi para pemodal baik pemegang saham maupun calon investor, rasio ROA bermanfaat dalam memberi gagasan tentang efektivitas perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Sebab, ROA juga berkaitan dengan imbal hasil investasi yang akan diterima para pemodal. Rasio ROA sangatlah penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Rasio keuangan ini memiliki beragam fungsi yang membantu mempermudah manajemen dalam melakukan evaluasi dan mengambil keputusan kebijakan terkait pengembangan perusahaan.

2.1.9 Value Added Intellectual Capital (VAIC™)

Value Added Intellectual Coefficient (VAIC™) merupakan metode untuk mengukur kinerja *Intellectual capital* perusahaan. Metode VAIC™ dirancang untuk menyediakan informasi mengenai efisiensi penciptaan nilai dari asset berwujud (*tangible assets*) dan tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yaitu VACA (*Value added of capital employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural capital value added*). Metode VAIC™ relatif mudah dan memungkinkan untuk dilakukan karena menggunakan data yang ada dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Metode VAIC™ juga mudah digunakan karena disusun dari akun-akun yang tersedia dalam laporan keuangan seperti neraca dan laporan laba rugi. Metode VAIC™ juga akan menggambarkan seberapa besar *Intellectual capital* menambah nilai perusahaan dari penggunaan asset tersebut. Penggunaan metode VAIC™ akan memberikan peluang bagi perusahaan dan *stakeholder* untuk mengetahui seberapa besar asset berwujud dan tidak berwujud dalam keuntungan perusahaan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Gambar Tabel 2.1

Penelitian – penelitian Empiris tentang Hubungan *Intellectual Capital* dan Kinerja Perusahaan.

Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Kartikasari dan Hadiprajitno (2014)	Pengaruh modal Intelektual terhadap Kinerja Perusahaan.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Return on Assets</i> (ROA), dan <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	Ada pengaruh positif antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Baroroh (2013)	Analisis Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia	analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS)	<i>Intellectual Capital</i> (IC) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan saat ini dan di masa yang akan datang serta rata – rata pertumbuhan modal intelektual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang.
Sonya Erytahrina Jayati (2016)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perdagangan Jasa yang Terdaftar di BEI	analisis <i>Partial Least Square</i> (PLS)	Modal Intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan.
Rendy dan Abdul (2008)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai Variabel <i>Intervening</i>	<i>Purpose Sampling</i> dengan bantuan program AMOS 16, metode (VAIC™)	Menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) dengan arah positif
Ihyaul_Ulum (2007)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di Indonesia	<i>partial least squares</i> (PLS)	pengaruh positif IC (VAIC™). VAIC™ juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan; IC positif terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan; dan bahwa rata-rata pertumbuhan IC (<i>the rate of growth of a</i>

			<i>company's IC - ROGIC</i>) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.
--	--	--	--

Persamaan penelitian yang sedang penulis angkat dengan penelitian-penelitian tersebut yang ada pada tabel di atas yaitu sama-sama meneliti *Intellectual Capital* sebagai variabel independennya. Perbedaan lainnya adalah sampel yang digunakan dalam penelitian yang sedang penulis angkat menggunakan perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI sedangkan pada tabel diatas tidak ada yang menggunakan sampel tersebut.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Pengaruh *Value Added of Capital Employed (VACA)* Terhadap kinerja keuangan perusahaan

Capital employed dihitung dari total aktiva dikurangi kewajiban lancar yang mengindikasikan modal yang digunakan oleh perusahaan. Ketika modal yang digunakan perusahaan dalam jumlah yang relative besar maka akan mengakibatkan total asset perusahaan tersebut juga relatif besar maka akan mengakibatkan total asset perusahaan tersebut juga relatif besar sehingga pendapatan perusahaan juga akan meningkat. Penigkatan laba atas sejumlah asset milik perusahaan yang diukur melalui rasio profitabilitas perusahaan terutama dengan indikator ROA. Semakin tinggi VACA semakin tinggi pula Profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi VACA perusahaan juga akan diikuti dengan pengelolaan *Intellectual Capital* perusahaan semakin efesiensi.

2.3.2 Pengaruh *Value Added Human Capital* (VAHU) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Setiap rupiah yang dihabiskan untuk karyawan akan memberikan *Value Added* seberapa banyak ditunjukkan oleh *Value Added Human Capital* (VAHU). Indikator kualitas sumber daya manusia di dalam perusahaan bisa dilihat berdasarkan VAHU tersebut. Perusahaan mengeluarkan dana untuk tenaga kerja sebagai timbal balik jasa yang didapat perusahaan dalam mencapai tujuannya. VAHU sebagai indikator hal tersebut memberikan gambaran bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola sumber daya manusianya untuk mencapai keuntungan apakah sudah efisien atau tidak. VAHU termasuk dalam aktiva tak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk kemampuan intelektual, kreativitas dan inovasi-inovasi yang dimiliki karyawannya. Seorang karyawan yang mampu menggunakan keahliannya tersebut akan memberikan nilai tambah (*value added*) kepada perusahaan dan nilai tambah tersebut diharapkan berpengaruh positif terhadap meningkatnya pengelolaan aset perusahaan dan meningkatkan *Return on Asset* (ROA) perusahaan.

2.3.3 Pengaruh *Structural Capital Value Added* (STVA) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Keberhasilan *Structural Capital* dalam penciptaan nilai suatu perusahaan diindikasikan dari *Structural Capital Value Added* (STVA). Seberapa banyak rupiah yang dihasilkan dengan pemanfaatan ketersediaan *Structural Capital* perusahaan juga diukur dari STVA. Sumber daya

manusia akan terbantu menjalankan setiap tugasnya secara optimal ketika infrastruktur pendukung, proses dan basis data organisasi disediakan perusahaan. Structural Capital sangat dibutuhkan karena menjadi penghubung human capital untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*) perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *Structural Capital*, pengelolaan aset perusahaan semakin baik. Pengelolaan aset yang baik diharapkan dapat meningkatkan laba atas sejumlah aset yang dimiliki perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA).

2.3.4 Pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terhadap kinerja keuangan perusahaan

Pengaruh *Intellectual Capital* (IC) terdiri dari tiga komponen yaitu VACA, VAHU dan STVA. Dengan asumsi semakin tinggi nilai dari ketiga komponen tersebut maka akan berbanding lurus dengan profitabilitas. Dalam hal ini adalah profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). Jika *Return on Asset* (ROA) perusahaan juga semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah nilai dari ketiga komponen pembentuk *Intellectual Capital* (IC) tersebut, maka semakin rendah pula Profitabilitas perusahaan.

2.4 Kerangka Berpikir

Pengelolaan *Intellectual Capital* (IC) beberapa tahun terakhir ini telah menjadi sorotan bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kesadaran bagi perusahaan dalam pengelolaan *intellectual capital* yang tergolong penting dan dapat menjadi landasan untuk perusahaan dalam memiliki keunggulan yang kompetitif dengan perusahaan lain. Dengan adanya *intellectual capital* ini sendiri dapat memberikan nilai tambah (*value added*) bagi setiap perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Intellectual capital (IC) mencakup semua pengetahuan karyawan, organisasi dan kemampuan mereka untuk menciptakan suatu nilai tamba (*value added*) bagi perusahaannya dan

menyebabkan perusahaan dapat memiliki keunggulan dalam bersaing. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan mengembangkan *intellectual capital* (IC) perusahaan. *Intellectual capital* (IC) terdiri dari tiga komponen indikator efisiensi yang harus dimiliki oleh perusahaan, yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA) yang diukur dengan menggunakan metode pengukuran *intellectual capital* yaitu *Value Added Intellectual Capital* (VAIC™).

Terdapat dua teori yang sangat erat kaitannya dengan penelitian ini, yaitu stakeholder theory dan legitimacy theory. Teori stakeholder lebih mempertimbangkan posisi dari pihak yang dianggap memiliki kepentingan dalam perusahaan baik memiliki hak dalam diperlakukan secara maksimal oleh organisasi untuk menciptakan nilai tambah perusahaan dan juga perannya dalam mengendalikan sumber daya organisasi jika ingin meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri.

Teori legitimasi erat dengan teori stakeholder. Dalam perspektifnya teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin keberlangsungan usaha mereka dalam batas dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pandangan teori legitimasi ini menyatakan bahwa dalam menjalankan organisasi harus sejalan dengan nilai-nilai masyarakat. Jika *intellectual capital* (IC) merupakan sumber daya yang dapat diukur dan digunakan untuk memberikan suatu sumber daya baru perusahaan untuk mendapatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan untuk keunggulan kompetitifnya, maka *intellectual capital* (IC) akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Biasanya investor akan menilai dari kinerja keuangan perusahaan. Biasanya investor akan menilai dari kinerja keuangan perusahaan untuk menentukan investasinya, karena perusahaan yang kinerja keuangannya tergolong baik akan disebut layak untuk investasi. Maka dari itu kinerja keuangan yang baik sangat penting bagi perusahaan agar dapat menjaga eksistensinya di dunia bisnis maupun investasi.

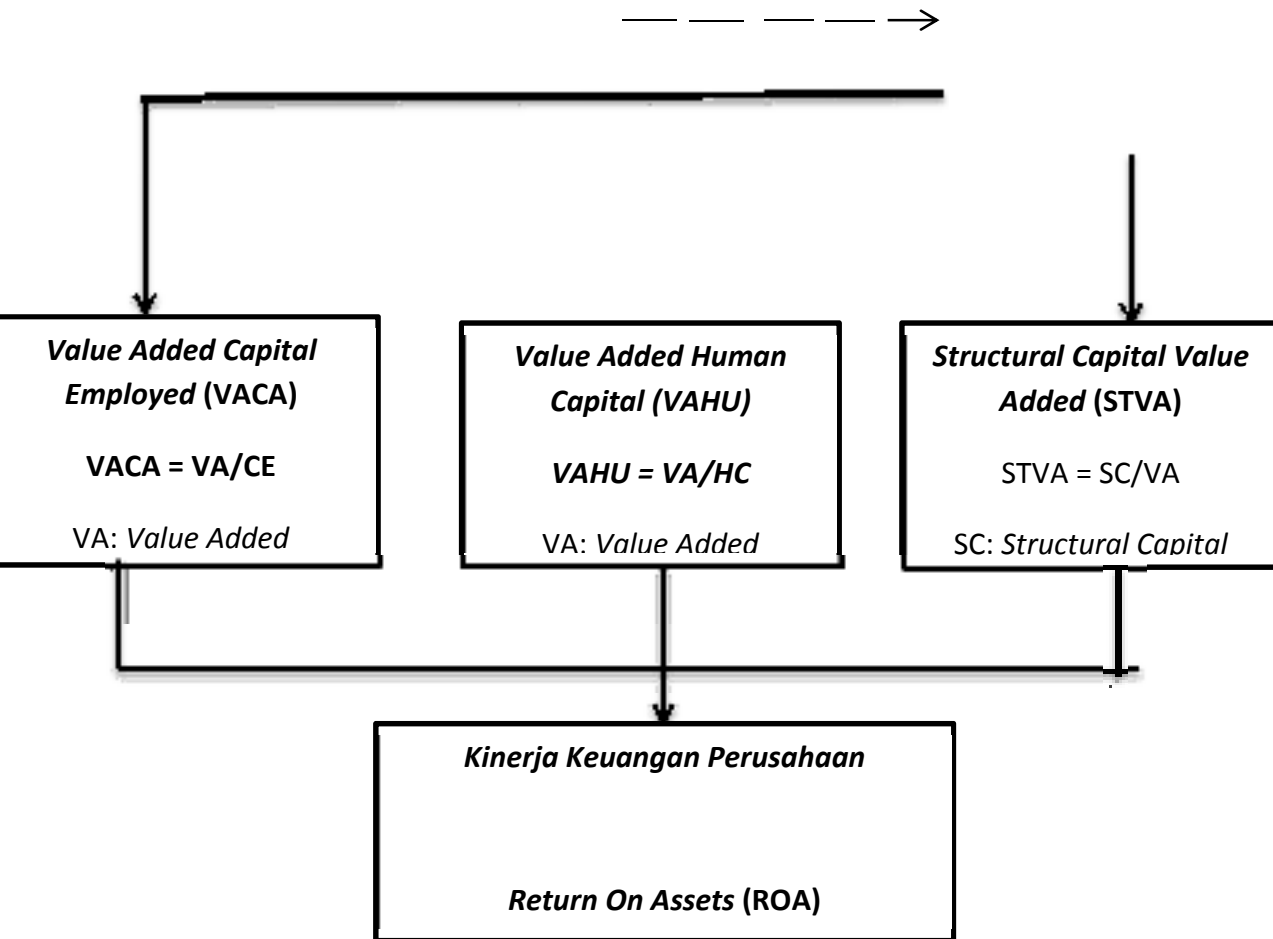
Pengukuran kinerja keuangan perusahaan sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk mengukur dan menilai kinerja perusahaan. Salah satu rasio keuangan yang dapat menentukan kinerja keuangan perusahaan adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. Rasio ini paling disoroti karena mampu menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan menghasilkan keuntungan. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk keberlangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disusun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:

Teori yang Mendukung :

Intellectual Capital (VAIC)

Menghitung IC dengan menggunakan model VAIC™ dengan cara menganalisis dan menjumlahkan koefisien-koefisien IC pada Laporan Keuangan.



Gambar 2.2
Hubungan Antar Variabel yang Berpengaruh

Keterangan:

— — — — — → Diteliti

————— → Tidak Diteliti

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dari kajian teoritis yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Berdasarkan perumusan masalah dari kajian teoritis yang telah diuraikan, maka

hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Value Added Capital Employed* (VACA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

H2 : *Value Added Human Capital* (VAHU) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

H3 : *Structural Capital Value Added* (STVA) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

H4: Pengaruh *Intellectual Capital* (IC) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan studi empiris yang dilakukan untuk membuktikan adanya hubungan kualitas antara *intellectual capital* (yang diukur dengan VAIC™) dengan kinerja keuangan (*financial performance*). Penelitian ini merupakan pengujian hipotesis yang diajukan terkait dengan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif yaitu dengan menggunakan data yang berbentuk angka pada analisis statistiknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variable independen yaitu komponen *Intellectual Capital* terhadap variable dependen yaitu Kinerja Keuangan Perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA), sedangkan variabel independennya adalah *intellectual capital* yang diproksikan dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™).

3.2 Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi Operasional Variabel penelitian menurut Sugiyono :

Defenisi operasional variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁸

Operasional variabel juga menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasional penelitian. Operasional variabel juga menjelaskan cara tertentu yang digunakan untuk meneliti dan mengoperasikan konstruk, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan dengan cara pengukuran konstruk yang lebih baik. Operasional variabel diperlukan guna menentukan jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Di samping itu, operasional variabel juga bertujuan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel, sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat. Penelitian ini

²⁸ Sugiyono, **Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta, 2014.

menggunakan variabel operasional dengan menentukan dua variabel yaitu variabel terikat (*dependent variabel*) dan variabel bebas (*independent variabel*).

Variabel Dependent (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lainnya, atau dapat diartikan variabel tersebut memiliki ketergantungan dari variabel lainnya dan ditandai dengan huruf “Y” untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi. *Variabel dependen* dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan menggunakan proksi profitabilitas *Return on Assets (ROA)*. ROA merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total aset. *Return on Assets (ROA)* merupakan perbandingan antara laba setelah pajak terhadap total aset perusahaan dalam kegiatannya menghasilkan laba yang dinyatakan dalam persentase. *Return on Assets (ROA)* akan mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dengan total aktiva yang digunakan, sehingga akan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba.

Sedangkan *Independent Variabel* (Variabel independent) adalah variabel yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya dan ditandai dengan huruf “X” untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi. Variabel independent dalam penelitian ini adalah *intellectual capital* yang diproksikan dengan metode *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)* dan *Structural Capital Value Added (STVA)*. Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama *Value Added Intellectual Capital (VAIC™)* yang dikembangkan oleh Pulic.

Adapun defenisi variabel operasional dari variabel-variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Defenisi Variabel

No	Variabel	Defenisi Variabel	Indikator	Sumber
1	ROA (<i>Return On Assets</i>) (Y)	Alat ukur yang digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih setelah pajak	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Menurut Mega Sari, dalam Ferandi Prasetio (2015)
2	VAHU (<i>Value Added Human Capital</i>) (X1)	VAHU menunjukkan hubungan antara VA dan HC. Hubungan VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam Perusahaan.	VAHU = VA/HC Dengan : VA : Value Added (Out-In) HC : (Human Capital)	Menurut Ulum dalam Sonya Erythrina Jayati (2016)
3	STVA (<i>Structural Capital Value Added</i>) (X2)	STVA menunjukkan kontribusi SC dalam penciptaan nilai.	STVA = SC/VA Dengan : SC : Structural Capital VA : Value Added	Menurut Ulum, dalam Sonya Erythrina Jayati (2016)
4	VACA (<i>Value Added Capital Employed</i>) (X3)	VACA menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap VA dalam organisasi.	VACA = VA/CE Dengan : VA : Value Added CE : Capital Employed	Menurut Ulum, dalam Sonya Erythrina Jayati (2016)

3.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengamatan dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2017 sampai dengan 2019. Pemilihan periode penelitian dengan pertimbangan ketersediaan data mutakhir. Data yang

digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan sub-sektor perdagangan eceran dengan periode 3 tahun dari tahun 2017 – 2019. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober tahun 2020.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* akan membatasi sampel yang akan dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pemilihan sampel ini, terdapat beberapa kriteria yang akan ditetapkan pada penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang sudah dan masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari periode 2017-2019 .
3. Perusahaan memiliki laba positif dalam setiap laporan keuangannya.
4. Perusahaan menggunakan satuan rupiah dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

Kelompok industri yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Sektor perdagangan.” Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub-sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019 sebanyak 93 perusahaan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang membatasi penilaian sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan. Perusahaan yang telah memenuhi kriteria dan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

Perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI	93
Perusahaan perdagangan yang tidak memenuhi kriteria	80
Jumlah sampel yang digunakan	13

Sumber: Data Sekunder diolah (2020)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Indriantoro dan supomo, mengatakan bahwa jenis data sebuah penelitian akan berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data penelitian yang dibutuhkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dilakukan dengan pengumpulan, pencatatan, dan perhitungan data-data yang berhubungan dengan penelitian. Laporan yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id).

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini akan menggunakan bantuan teknologi komputer yaitu program aplikasi SPSS versi 20.

3.6.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen, variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji normalitas data dengan *uji jarque-bera*.

Pada program SPSS, pengujian normalitas dilakukan dengan *jarque-Bera test*. Uji *Jarque-Bera* mempunyai nilai *chi-square* dengan derajat bebas dua. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih besar dari nilai *chi square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol diterima yang berarti data berdistribusi normal. Jika hasil uji *Jarque-Bera* lebih kecil dari nilai *chi square* pada $\alpha = 5\%$, maka hipotesis nol ditolak yang artinya tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antar-variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk deteksi terhadap ada tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan nilai toleransi. Pada pengujian ini regresi yang bebas multikolinearitas adalah mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau nilai VIF kurang dari 10.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas melihat apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Uji ini dilakukan dengan mengamati pola tertentu pada grafik scatterplot, dimana bila ada titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola maka tidak terjadi heterokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menganalisis apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan $t-1$ atau sebelumnya. Pengujian autokorelasi menggunakan *uji Durbin Watson* (DW-test). Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_a : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut:

- A. Bila nilai Durbin-Watson terletak antara batas atas dan Upper Bound dan $4-DU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- B. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau Lower Bound (DL), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- C. Bila nilai DW lebih besar daripada $(4-DL)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- D. Bila nilai DW terletak diantara batas atas (DW) dan batas bawah (DL) atau DW terletak antara $(4-DU)$ dan $(4-DL)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3.6.2 Pengujian Hipotesis

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Regresi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Intellectual Capital* (VACA, VAHU dan STVA) berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Y = variabel dependen, yakni Profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *Retur On Asset* (ROA)

a = konstanta, intersep populasi Y, perpotongan garis regresi dengan sumbu y

b_1, b_2, b_3 = koefisien regresi, kemiringan dari regresi, untuk mengukur kenaikan atau

penurunan y untuk setiap perubahan satu-satuan x terhadap y kalau x naik satu unit.

Dimana :

X_1 = variabel VACA

X_2 = variabel VAHO

X_3 = variabel STVA

e = error

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji parsial (uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Atau dengan kata lain menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Tingkat signifikansi yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, dimana (n) adalah jumlah observasi dan (k) adalah jumlah variabel.

2. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel independen dalam model regresi dalam menerangkan variabel dependen. Sebaliknya Nilai R^2 yang mendekati 0 maka semakin lemah variabel independen dalam menerangkan variabel dependen.

3. Menguji signifikansi regresi ganda dengan uji F

Uji signifikansi koefisien korelasi ganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Hasil ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F tabel dengan didasarkan pada taraf signifikansi 5%. Apabila F hitung lebih kecil daripada F tabel maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara simultan dengan variabel dependen. Pengambilan h_0 diterima atau tidak ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

a). Tingkat $sig F \leq \alpha (0,05)$ maka hipotesis diterima, artinya VACA, VAHU dan STVA (*Intellectual Capital*) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor perdagangan eceran.

b). Tingkat $sig F \geq \alpha (0,05)$ maka hipotesis ini tidak ditolak, artinya VACA, VAHU dan STVA (*Intellectual Capital*) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas perusahaan sub-sektor perdagangan eceran.